

“Ada dan Dikenang karena Menulis”
(Bedah Buku “Guru Mabar Berkreasi di Tengah Badai Covid-19”)
Labuan Bajo, 03 Oktober 2020

Oleh:
Marianus Mantovanny Tapung

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada pembatasan aktivitas manusia. Peraturan protokol kesehatan yang mengharuskan jaga jarak sosial dan fisik telah banyak berdampak pada rendahnya kreativitas dan produktivitas pada dimensi kehidupan manusia, tak terkecuali dalam dimensi pendidikan. Salah satu dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan, yakni terjadinya perubahan pengarusutamaan konsep pendidikan dan pola pembelajaran, yang biasanya konvensional atau luring (di luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan). Protokol kesehatan dan perubahan pola ini menjadi tantangan tersendiri, sekaligus peluang bagi para pendidik (guru) agar tetap menjalankan aktivitas kreatif sekaligus produktif. Seperti yang dilakukan Ibu/Bapa guru di Mabar ini, ketika kebanyakan orang ‘tak berkutik’ saat wabah ini, justru mereka memanfaatkannya untuk mengungkapkan gagasannya tentang pendidikan dan hal-hal lain yang terkait, dalam bentuk buku bunga rampai berjudul: “Guru Mabar Berkreasi di Tengah Badai Covid-19”. Selain bunga rampai ini dapat menjadi alternatif sumber pengetahuan, berikut informasi bagi para pembaca di masa pandemi ini, tetapi lebih dari itu, dengan memuat gagasannya, para guru kreatif ini dapat mengaktualisasikan kemampuan menulis, yang justru menjadi salah satu kompetensi penting seorang guru profesional, sesuai amanah pasal 10 ayat 1, UU No. 14 tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 tahun 2007.

Salah satu kecerdasan abad 21 dan menjadi tuntutan revolusi 4.0 adalah kecerdasan digital dan menjadi bagian dari gerakan literasi digital. Apa yang dilakukan guru-guru Mabar selama pandemi ini merupakan bagian dari gerakan literasi digital ini. Mereka sudah berkreasi dalam dunia maya. Buku “Guru Mabar Berkreasi di Tengah Badai Covid-19” merupakan produk literatur yang merupakan hasil berselancar secara kreatif di dunia maya. Buku ini adalah bentuk siberkreasi yang menjadi tak terhindarkan di dunia serba digital saat ini. Dan ke depannya, siberkreasi seperti ini menjadi habitus (kebiasan) yang harus dijalankan oleh hampir 7 miliar populasi penduduk di muka bumi ini. Saya berharap guru-guru ini bisa menjadi pahlawan digital untuk gerakan literasi digital demi menebar kebaikan dan kebenaran bumi di Mabar ini pada masa mendatang.

Benar kata pak Silvester Joni, buku yang terdiri 210 halaman dengan 42 artikel ini merupakan berkat terselubung (blessing in disguise) di tengah Pandemi Covid-19, yang Pak Thomas Dura sebut sebagai ‘yang tak terlihat tapi punya kekuatan maha besar (invisible but powerful), atau badai yang tidak main-main menurut Prof. Felix Tans. Pandemi ini akhirnya memaksa kita lebih banyak bermain jari menurut Pater Yosep Laba Makin, karena diwajibkan memasuki ruang buta (blind Spot) yang selama ini belum menjadi kultur pembelajaran menurut Ibu Evelyn Aminas; yang justru menimbulkan problem pembelajaran tersendiri menurut Pak Frans Ndejeng dan Ibu Hortensia Herima; dan terpaksa harus menggejot kesadaran bermedia menurut pak Silvester Joni. Situasi ini digambarkan secara puitis oleh Ibu Yuliana Tati Haryatin dalam puisi ‘Badai Corona dan Hati yang Merindu’ dan ‘Dalam Duka Kurajut Mimpi’.

Rindu memang berat pada masa pandemi ini, biar guru di Mabar saja yang menjalaninya. Rindu dengan anak didik dan suasana kelasnya. Tapi apa daya, rindu dan cinta harus dikalahkan dengan rasa nyaman tinggal di rumah, begitu ulasan Pak Gusty Rikardus.

Sebagai karya intelektual yang lahir pada situasi luar biasa ini, pantas dan wajarlah bila saya angkat topi dengan orang-orang luar biasa, yang telah menginisiasi penerbitan buku ini, yakni Bapak Gode Afridus Bombang (almrh), ibu Yuliana Tati Haryatin dan Bapak Yosep Min Palembang, dan kepada Prof. Drs. Feliks Tans, M. Ed., Ph.D yang telah memberi pengantar cerdas dan bijak pada buku ini. Saya juga bangga membaca tulisan-tulisan bernas dari Bernad Raho. MA., mantan dosen Sosiologi di STFK Ledalero, Yohanes Sehandi, M. Si., dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores, Pater Yosep Laba Makin, dosen STFK Ledalero, dan Dr. Marsel Ruben Payong, M. Pd., dosen Teknologi Pembelajaran sekaligus Direktur Eksekutif Perennial Institute, yang telah mengelaborasi buku ini dengan pemikiran tentang pengarusutamaan pembelajaran abad 21, Willem Berybe, Usman D. Ganggang, Silvester Joni, Gusty Rikarno, dan Albert Kabung, Fransiskus Ndejeng, dan penulis lainnya –maaf- yang tidak sempat disebut namanya.

Menurut saya, kerja cerdas, kreatif dan produktif seperti ini bisa menjadi "best practice" bagi para guru di dua Manggarai lainnya, juga menjadi model untuk para guru di wilayah nusantara ini. Dalam situasi apapun, guru harus tetap menulis, dan hal itu menjadi kebanggaan tersendiri. Saya sepakat dengan apa yang ditulis ibu Yuliana Tati Haryatin pada linimasa facebooknya tanggal, 19 September 2020. Buku ini menjadi kebanggaan tersendiri, terutama di dunia literasi tingkat lokal. Beliau mengutip pernyataan Stephen King, penulis Amerika: "Untuk menjadi penulis, yang dibutuhkan hanyalah kemauan keras untuk menulis dan kemudian mempraktekannya." Pernyataan King ini sudah dibuktikan oleh ibu Yuliana, dkk.

Buku "Guru Mabar Berkreasi di Tengah Badai Covid-19" menjadi pemantik baru bagi diskusi yang ke sekian kalinya, terkait kondisi literasi pada negara kita. Peningkatan literasi internasional, *Most Literate Nations in the World*, yang diterbitkan *Central Connecticut State University* (2016) menunjukkan, tingkat kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia sangat ketinggalan. Indonesia berada di urutan ke-60 dari total 61 negara. Posisi paling atas diduduki Finlandia, disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, dan Swiss. Sementara Kompas.com (23/11/2011) menulis "Tradisi Menulis Lebih Rendah daripada Minat Baca". Pertanyaannya, mengapa minat dan kesadaran menulis kita rendah? Ada banyak hal yang menyebabkannya. Saya sendiri melihat dua hal. Selain karena infrastruktur dan lingkungan tidak cukup mendukung, juga karena kesadaran sumber daya manusia untuk kegiatan yang satu ini belum mumpuni. Cukup banyak orang kita yang belum menjadikan semangat menulis sebagai bagian inheren dari hidupnya, terlebih untuk kalangan pelajar, mahasiswa, guru dan bahkan dosen. Cukup banyak orang belum tahu betul untuk apa menulis dan mengapa menulis? Nah..untuk sedikit memberi jawaban atas dua pertanyaan, saya coba membedah beberapa pokok pikiran terkait dengan tujuan dan manfaat menulis.

=

Orang akan mengenangkan kita dengan perbuatan-perbuatan baik. Salah satu perbuatan baik yang selalu dikenang sepanjang sejarah manusia adalah dengan menulis. Menulis merupakan aktivitas untuk membuat kenangan. Baik kenangan tentang diri, komunitas, dan dunia. Banyak kenangan di dunia ini yang terbentuk

dalam struktur aktivitas menulis. Selain menulis merupakan bagian dari aktivasi paduan raga dan jiwa manusia, menulis juga merupakan bagian dari pembentukan serpihan jejak-jejak literasi peradaban kehidupan. Kenangan dunia telah membuktikan bahwa peradaban manusia dari masa ke masa terbentuk dari proses literasi peradaban yang kuat; dan salah satunya dengan menulis. Seperti itulah bacaan yang bisa saya tangkap dari artikel "Guru Mabar, menulislah" karya Silvester Joni; "Pesona dan Nilai Tulis Menulis" karya Drs. Yan Sehandi, dan "Menulis Bukan Dibawa Sejak Lahir" karya Usman Ganggang.

Menulis menjadi bagian dari proses sosiologis, di mana orang bisa menyatu dengan lingkungan masyarakatnya melalui pikiran dan imajinasi yang tertuang dalam tulisan. Menulis menjadi aktivitas pematangan diri di tengah masyarakat. Ketika menulis, seseorang melepas egonya dan berani melebur dengan ego sosial yang mengarah pada kematangan sosial. Karya dihasilkan bukan lagi miliknya pribadi, tetapi menjadi milik semua orang. Bahkan ada klaim, ketika tulisan seseorang sudah dipublikasi, maka karya itu menjadi hak milik semua kalangan. Semua orang bisa menafsirkan, mengolah dan bahkan memanfaatkan untuk kepentingan dirinya. Saat ini, penulis harus rela dan tulus untuk menyerahkan hasil karyanya untuk kepentingan umum. Penulis yang baik, selalu berhubungan baik dengan masyarakat pembaca. Masyarakat merupakan laboratorium yang utama bagi penulis untuk melakukan riset-riset penting sebagai basis dalam menarasikan pikiran-pikiran dalam sebuah karya tulisan.

Menulis juga merupakan bagian dari proses psikologis, di mana penulis dan juga pembaca berada dalam ikatan emosional tanpa sekat ruang dan waktu. Penulis dan pembaca seperti berada dalam ruang dan waktu yang sama, bahkan berada pada lintasan perasaan yang sama pula. Menulis bisa merupakan terapis mental dan kejiwaan seorang. Dengan banyak menulis, seorang dimatangkan dari sisi mentalnya. Sebagian besar kegiatan menulis merupakan pergulatan mental psikologis yang alot dan memakan waktu dan energi yang tidak sedikit. Bagaimana menerka, memahami dan mencerna suasana batin pembaca saat memuat sebuah tulisan, merupakan hal yang tersulit dalam aktivitas menulis. Dengan demikian, mereka yang memiliki karya dalam bentuk tulisan dan karya-karya lainnya, sangat dimatangkan secara psiko-emosional. Karya-karya mereka sepantasnya dihargai karena pergulatan psiko-emosional yang tidak gampang. Secara psiko-emosional, ketika menulis seseorang bisa mengekspresikan sisi manusiawi dalam dirinya, seperti suka dan duka, harapan dan kecemasan di dalam hidupnya. Menulis berarti menciptakan ruang emosional, tempat di mana seseorang bisa menjadi diri sendiri sekaligus menjadi diri orang lain (pembaca), tanpa halangan dari pihak manapun. Dalam ruang emosi tersebut, seseorang berhadapan dengan luka dan kekecewaan, duka dan kecemasan di dalam hidupnya. Menulis itu seperti menatap langsung segala derita dan kejahatan yang pernah dialami dalam hidup. Menulis memiliki dampak yang menyembuhkan. Dengan menulis, seseorang menerabas jarak dan semua perasaan maupun emosinya. Kondisi inilah yang bisa menyembuhkan penulis, bahkan pembaca. Setelah menulis atau membaca, batin pun berubah. Ada perasaan lega yang muncul, ketika seseorang menulis dengan jujur, apa yang menjadi harapan dan kekecewaan. Ada semacam kesadaran, bahwa perasaan dan pikiran, yang selama ini mendera, menjadi lepas dan perasaan menjadi lebih tenang.

Menulis adalah bagian dari proses historis. Dengan menulis, seseorang sedang mengemban tanggung jawab moral untuk mengambil bagian dalam membangun

sejarah peradaban dunia. Sejarah menulis adalah sejarah milik para pelukis sejarah. Karena menjadi bagian dari pelukis sejarah, para penulis kerap diagungkan, diangkat martabat dirinya dan berpeluang merasakan kebahagiaan surgawi kelak. Para penulis selalu dikenang dalam sejarah besar bangsa-bangsa. Bahkan ada bangsa yang besar dan terkenal di dunia karena penuh dengan penulis-penulis yang handal dan melegenda sepanjang hayat. Ada juga bangsa-bangsa yang sudah punah (Yunani dan Romawi), tetapi karena memiliki sejarah menulis, maka mereka pun masih dapat dikenang sampai saat ini. Sejarah adalah menulis; dan menulis adalah sebuah sejarah. Karena itu, kebijakan menghapus pelajaran sejarah dalam kurikulum berarti menafikan literasi tulisan dalam peradaban bangsa. Padahal bangsa ini juga dibesarkan dan dikembangkan oleh sejarah literasi tulisannya. Kalau tidak ada tulisan, siapa yang tahu "Wae Diong: Keturunan Siapa?" karya Bernad Raho, "Legenda Gua Batu Cermin dan Watu Pajung" dan "Cerita Mistis Pesona Golo Cucu-Kempo" karya Yosep Min Palembang, "Legenda Poco Kuwus dan Watu Umpu" Karya Benediktus Bedo, "Akit Le Rogo", karya Usman Ganggang.

Menulis bahkan merupakan bagian dari proses religius yang sejati. Para penulis adalah para pendoa sejati. Sebagaimana para pendoa harus bersemedi, bersujud dan bersembah kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan mencari ruang dan waktu yang khusus dan khusuk, demikian juga para penulis. Mereka selalu dalam upaya hening untuk mencari inspirasi dan terang ilahi. Dalam hal ini, ruang imajinasi dan meditasi, tentu tidak saja dipahami secara teknis belaka, seperti harus ada waktu dan tempat khusus, tetapi lebih pada bagaimana seorang penulis menempatkan dirinya untuk mendapatkan inspirasi di sela-sela kesibukan kesehariannya, dan akhirnya bisa menghasilkan sebuah karya. Dalam konteks menulis sebagai aktivitas religius, pepatah Latin ini mungkin bisa menjadi pendasarannya; "Qui bene scribat, bis orat" (Siapa yang menulis baik, berarti berdoa dua kali). Menulis adalah kegiatan doa. Doa syukur untuk mempersembahkan anugerah akal budi yang berikan Tuhan kepada manusia sebagai binatang berakal budi (*animal rationale*).

Menulis adalah bagian dari proses ideologis. Selain merupakan upaya strukturisasi ide-ide liar dalam diri seseorang, kegiatan menulis adalah cara paling efektif untuk menyampaikan ide-ide penulis secara lebih sistematis dan terstruktur. Penulis dan pembaca yang ideologis akan memahami sebuah karya dengan cara yang lebih militan dan fundamental dari masyarakat awam, sebab mereka menyadari betapa sulit mengumpulkan, menyusun, merangkai dan memolakan ide-ide liar menjadi sesuatu yang bisa dimengerti, baik oleh pembaca maupun oleh penulis sendiri. Tujuan utama menulis dan membaca adalah terjadinya kartasis (pelepasan jiwa). Pelepasan jiwa merupakan tujuan yang harus menjadi luaran dari aktivitas membaca dan menulis. Inilah yang menjadi tujuan ideologis dari kegiatan membaca dan menulis. Wattimena (2016) menyebut, dengan menulis, seseorang mendapatkan ruang untuk mengekspresikan pemikirannya. Pemahaman ini akan membawa perubahan mendasar di dalam batin kita. Jika banyak orang yang mengalami perubahan batin, maka perubahan sosial juga akan tercipta secara alamiah. Secara ideologis, kegiatan menulis, dalam konteks perubahan sosial, berarti berani mengungkap kebenaran. Menulis juga berarti berani bersikap kritis menanggapi ketidakadilan sosial yang terjadi. Di dalam politik, menulis bisa menjadi pemicu perubahan besar, seperti revolusi atau reformasi radikal. Menulis juga bisa memicu lahirnya gerakan pencerahan yang menyebarkan inspirasi ke seluruh dunia. Begitu

banyak contoh atas hal ini, mulai dari reformasi Gereja, revolusi Prancis, sampai dengan musim semi Arab yang masih penuh ketegangan sampai saat ini.

Menulis menjadi tanggung jawab moral sebagai homo sapiens (mahluk bijaksana, mahluk berpikir). Inilah yang menjadi keutamaan moral dari kegiatan menulis. Seseorang yang menulis sedang mengemban tanggung jawab moral sebagai manusia yang 'diadakan' dengan kondisi memiliki akal budi dalam dirinya. Dalam mengemban tanggung jawab moral ini, seseorang tentu harus menghasilkan karya terbaiknya, sehingga dapat memberi sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan diri orang lain. Dosa moral sosial yang tidak bisa diampuni (sakralegi) bila seseorang menulis hal-hal yang buruk, berikut berdampak buruk bagi sesama, baik dalam bentuk tulisan literal (buku), maupun tulisan digital di media sosial. Manusia baru memiliki tanggung jawab moral, bila dapat menunjukkan jati dirinya dengan menulis secara baik dan benar. Seorang bisa dikenal baik atau tidak baik, justru dari tulisannya (You are what you write).

Menulis, sejatinya juga adalah bagian dari proses eksistensial. Penulis yang baik akan menegaskan keberadaan diri dan sesama dengan menghasilkan benih-benih pikiran yang baik pula. Karena mereka telah berbuat baik dengan segenap dirinya untuk kepentingan orang lain, maka para penulis kerap dihargai dan dihormati status sosialnya. Sudah cukup banyak orang menyadari bahwa dengan menulis, pikiran akan selalu dikenang, jiwanya tidak pernah mati, meski badannya tidak bernyawa lagi. Menulis adalah bagian dari proses menegaskan keberadaan (eksistensi) di dunia ini. Bila Filsuf Perancis Rene Descartes (1596-1650) mengungkapkan, "Saya berpikir, maka saya ada" (Cogito, ergo sum), untuk menegaskan keberadaan manusia di dunia ini, maka seorang penulis memiliki falsafah sendiri, yakni: "Saya menulis, maka saya ada" (Scribo, ergo sum). Menulis adalah upaya menegaskan keberadaan diri dan mengakui secara elegan keberadaan orang lain. Secara eksistensial, siapa yang tidak pernah menulis, maka seorang bisa dikatakan sudah mati sebelum meninggal. Semua orang tidak tahu kapan dan di mana raganya mati. Namun, meski raga mati, yang bisa tertinggal adalah kenangan. Kenangan akan kebaikan. Biarlah orang akan mengenang dengan tulisan-tulisan kebaikan. Seorang penulis kelahiran Prancis keturunan Catalunya dan Denmark Anais Nin (1903-1977) berkata, "Kita menulis untuk merasakan kehidupan dua kali, yakni pertama, pada saat kita dilahirkan, dan yang kedua saat melahirkan ide dalam bentuk tulisan."

Buku "Guru Mabar Berkreasi di Tengah Badai Covid-19" adalah bagian penting dari proses sosiologis, psikologis, historis, religius, ideologis, eksistensial dan tanggung jawab moral. Dengan karya ini, saudara/i sedang menunjukkan sekaligus menegaskan keberadaan dirinya sebagai homo sapiens. Manusia yang berakal budi, yang tidak saja dikenang karena potensi pemikiran, tetapi juga telah mengejawantahkan potensi itu dalam bentuk karya. Karya ini akan dikenang sebagai bagian dari proses hidup anda di muka bumi ini, dan meskipun kehidupan direnggut dari diri kalian. Karya ini akan berharga bagi kepentingan diri dan kepentingan orang lain, terutama geliat literasi di Mabar ini. Dengan adanya karya ini, Mabar tidak saja menjadi episentrum peradaban pariwisata, tetapi juga peradaban literasi. Bila kekuatan pariwisata dipadukan dengan kekuatan literasi, maka akan muncul peradaban baru yang disebut peradaban litera-wisata, yang menurut saya, gradasi/tingkatan dan harga jual peradabannya jauh lebih tinggi dari wisata premium. Apalah arti wisata premium bila tidak didukung oleh narasi-narasi tertulis mengenai potensi alam dan budaya di Mabar ini. Bila ditumbuhkembangkan dengan baik, narasi-

narasi ini dapat menjadi dasar gerakan litera-wisata, nantinya bisa menjadi ikon berharga bagi Jabar, yang mungkin tidak ada pada daerah lain di NTT ini, termasuk Manggarai dan Manggarai Timur. Saya menduga, bila litera-wisata semakin menggeliat pada masa-masa mendatang, maka suatu saat hak kesulungan geo-kultur kemanggarai akan bergeser dari Manggarai ke Manggarai Barat.

Ijinkan saya membacakan satu karya litera-wisata berbentuk puisi yang berjudul RUMAH KITA karya Drs. Wilhelmus Berybe (hal. 120).

*Ku tuliskan puisi ini
tentang rumah kita
di Bukit Cinta (1)
terbungkus rerumputan
nan rimbun, hijau-kuning
sili sewaktu dan
jemari lontar berjuntai
merunduk teguh
Ku tatap laut
dari beranda, jauh
pada sketsa warna
mereguk
kemolekan negeri
Ku baca alam
pada kubah langit*

*yang terpantul
pada cermin laut biru
di wajah persada
terlanjur direkayasa*

*Ku sasar gelimang
perahu-perahu layar raksasa
di balik kitab sejarah
yang terhuyung lesu
lusuh
mengendap ke dasar
Ku petik petang merona
mendayung bayu
pada punggung tumpukan pulau
ku resapi surga alam
menyusur pantai
hingga lekuk Binongko (2)*

*Rumah kita di Bukit Cinta
sebuah sanggar cerita wisata
menarik Padar, Rinca, Bidadari (3)
dalam narasi Komodo
melukis imajinasi
pada dinding Batu Cermin (4) dan Kukusan (5)
lalu, alunan musik harapan*

*terdentang perkasa di atas pasir putih
Pantai Pede
Pada sayap-sayap taman
ku siram tetesan cinta lagedoemia (6)
untuk melahirkan senyum
menyambut gemuruh turisme
sesuai janjiku dulu*

Kupang, 8/2/2020

Selamat dan sukses untuk komunitas menulis guru-guru Jabar. Sebagai akademisi dan praktisi dalam bidang menulis, saya bangga dengan karya intelektual ini. Jadikan karya intelektual ini sebagai fondasi dalam membangun kultur dan semangat menulis pada masa yang akan datang, dan memberi dorongan komunitas guru di tempat lain. Semua karya baik akan dihargai ketika penulis memiliki maksud baik. Jadilah orang baik untuk semua orang dengan menulis, sebab kita adalah kebaikan dan selalu baik; bahkan bisa jadi yang terbaik pada masa mendatang. Seperti kata Prof. Feliks, dengan menulis, kita akan menjadi guru yang agung, *best practices of being a great teacher*, yang senantiasa setia dan tekun menulis tentang nilai-nilai kehidupan di muka bumi ini. Selamat kepada guru-guru Jabar. Great job!